PENGARUH PROFITABILITAS, RASIO PASAR, DAN TINGKAT INFLASI TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Program Studi Manajemen Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi

Oleh:

NORA SUARNI
2008/05867

PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2012

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

PENGARUH PROFITABILITAS, RASIO PASAR, DAN TINGKAT INFLASI TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Nama	:	Nora Suarni
BP/ NIM	:	2008/05867
Program Studi	:	Manajemen
Keahlian	:	Manajemen Keuangan
Fakultas	:	Ekonomi

Padang, Juli 2012

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Rosveni Rasyid, S.E, M.E	Dina Patrisia, S.E, M.Si, Ak
NIP. 196110214 198912 2 001	NIP. 19751209 199903 2 001

Mengetahui,
Ketua Prodi Manajemen

Erni Masdupi, Ph.D
NIP. 19740424 199802 2 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang

PENGARUH PROFITABILITAS, RASIO PASAR, DAN TINGKAT INFLASI TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Nama	**: Nora Suarni**
BP/NIM	**: 2008/05867**
Program Studi	**: Manajemen**
Keahlian	**: Keuangan**
Fakultas	**: Ekonomi**

Padang, Juli 2012

Tim Penguji

No	Jabatan	Nama	TandaTangan
1.	Ketua	: Rosyeni Rasyid SE, ME	1.
2.	Sekretaris	: Dina Patrisia, SE, M.Si, Ak	2.
3.	Anggota	: Rahmiati, SE, M.Sc	3.
4.	Anggota	: Ramel Yanuarta RE, SE, MSM	4.

ABSTRAK

Nora Suarni, 2008/05867. Pengaruh Profitabilitas, Rasio Pasar, Dan Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) pengaruh profitabilitas (2) rasio pasar, (3) tingkat inflasi terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penelitian ini tergolong penelitian kausatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Sedangkan sampel penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria perusahaan yang menyajikan laporan keuangan selama periode tahun 2008-2010 dan menyajikan datanya secara lengkap yang mencakup data dari variabel yang diteliti, sehingga diperoleh sampel sebanyak 64 perusahaan. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari www.idx.co.id. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda.

Hasil penelitian ini menyimpulkan (1) profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (2) rasio pasar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (3) tingkat inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kemudahan pada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Pengaruh Profitabilitas, Rasio Pasar, dan Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia".** Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna menyelesaikan pendidikan program S-1 dan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Rosyeni Rasyid,S.E,M.E selaku pembimbing I dan Ibu Dina Patrisia,S.E,M.Si selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, yang telah sabar memberi pengarahan dan bimbingan dalam proses penyusunan skripsi ini, dan Seluruh Dosen dan Karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Ibu Rahmiati, S.E, M.Sc selaku penguji I dan Bapak Ramel Yanuarta RE, S.E, M.S.M selaku penguji II yang telah banyak memberikan saran dan perbaikan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Yunia Wardi, Drs, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

4. Ibu Erni Masdupi,S.E, M.Si, Ph.D selaku Ketua program studi Manajemen dan Ibu Rahmiati, S.E, M.Sc selaku sekretaris program studi Manajemen.
5. Ibu Whyosi Septrizola,S.E selaku Pembimbing Akademik
6. Staf Administrasi program studi Manajemen, Bapak Hendra Mianto, A. Md
7. Seluruh Pegawai Perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
8. Staf dosen serta karyawan / karyawati Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
9. Teristimewa kepada orang tua dan keluarga besar penulis yang telah memberikan motivasi, semangat dan doa kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman yang sama-sama berjuang selama penulisan skripsi ini dan seluruh rekan-rekan seperjuangan, mahasiswa program studi Manajemen BP 2008 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang dan kepada semua pihak yang telah ikut memberikan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini.

Serta untuk semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, penulis ingin megucapkan terima kasih. Semoga bantuan, bimbingan dan petunjuk yang bapak/ibu dan rekan-rekan berikan menjadi amal ibadah dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam skripsi ini, sehingga kritik dan saran sangat diharapkan untuk perbaikan tulisan ini. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Agustus 2012

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK i
KATA PENGANTAR ii
DAFTAR ISI iv
DAFTAR TABEL vii
DAFTAR GAMBAR ix
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 13
C. Pembatasan Masalah 13
D. Perumusan Masalah 14
E. Tujuan Penelitian 14
F. Manfaat Penelitian 14
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS
A. Kajian Teori 16
1. Saham 16
2. Profitabilitas 23
3. Rasio Pasar 28
4. Inflasi 30
B. Penelitian Terdahulu 34
C. Kerangka Konseptual 36
D. Hipotesis 38
BAB III METODE PENELITIAN
A. Jenis Penelitian 40
B. Populasi dan Sampel 40
C. Variabel Penelitian 43

D. Jenis dan Sumber Data 44
E. Teknik Pengumpulan Data 44
F. Definisi Operasional 45
G. Teknik Analisis Data 46
1. Uji Regresi Berganda 47
2. Uji Asumsi Klasik 47
a. Uji Normalitas 48
b. Uji Multikolonieritas 49
c. Uji Autokorelasi 50
d. Uji Heteroskedastisitas 51
3. Uji Kelayakan Model 51
a. Uji Koefisien Determinasi *(R^2)* 51
b. Uji *F* Statistik 52
4. Uji Hipotesis (Uji *t* statistik) 53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Gambaran Umum Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia 54
B. Deskripsi Variabel Penelitian 56
1. Harga saham 59
2. Profitabilitas (ROE) 60
3. Rasio Pasar (PER) 62
4. Inflasi 63
C. Hasil Analisis Data 64
1. Uji Regresi Linear Berganda 64
2. Uji Asumsi Klasik 65
a. Uji Normalitas 65
b. Uji Multikolonieritas 66
c. Uji Autokorelasi 67
d. Uji Heteroskedastisitas 68
3. Uji Kelayakan Model 69
a. Uji Koefisien Determinasi *(R^2)* 69
b. Uji *F* Statistik 70

4. Uji Hipotesis (Uji *t*) 71
D. Pembahasan 72
BAB V SIMPULAN DAN SARAN
A. Simpulan 77
B. Saran 77
DAFTAR KEPUSTAKAAN 79
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1 Perkembangan Harga Saham pada Perusahaan manufaktur yang Terdaftar di BEI 5

Tabel 2 Perkembangan *Return On Equity* (ROE), *Price Earning Ratio* (PER) dan Tingkat Inflasi Beberapa Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 10

Tabel 3 Penelitian Terdahulu 35

Tabel 4 Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2010 41

Tabel 5 Ketentuan Nilai *Durbin-Watson* 50

Tabel 6 Deskripsi Statistik Variabel Penelitian 57

Tabel 7 Nilai Rata-rata, Maksimum, dan Minimum Harga Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI 59

Tabel 8 Nilai Rata-rata, Maksimum, dan Minimum *Return On Equity* Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI 61

Tabel 9 Nilai Rata-rata, Maksimum, dan Minimum *Price Earning Ratio* perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI 62

Tabel 10 Nilai Rata-rata dan Perkembangan dan Inflasi Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI 63

Tabel 11 Hasil Uji Regresi Berganda 64

Tabel 12 Hasil Uji Normalitas 66

Tabel 13 Hasil Uji Multikolinearitas 67

Tabel 14 Hasil Uji Autokorelasi 68

Tabel 15 Hasil Uji Heteroskedastisitas 69

Tabel 16 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) 70

Tabel 17 Hasil Uji F 70

Tabel 18 Hasil Uji Hipotesis (Uji t) 71

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1 Kerangka Konseptual 38

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasar modal mempunyai peranan sangat penting dalam perekonomian suatu negara. Hal ini dikarenakan pasar modal menjalankan fungsi ekonomi sekaligus fungsi keuangan (Suad, 2005: 4). Dari sudut pandang ekonomi, pasar modal berfungsi sebagai salah satu sistem mobilitas dana jangka panjang yang efisien bagi pemerintah. Melalui pasar modal pemerintah dapat mengalokasikan dana masyarakat ke sektor - sektor investasi yang produktif. Dari sudut pandang keuangan, pasar modal berfungsi sebagai lembaga perantara *(intermediaries)*. Fungsi ini menunjukkan peran penting pasar modal dalam menunjang perekonomian karena pasar modal dapat menghubungkan pihak-pihak yang membutuhkan dana dengan pihak mempunyai kelebihan dana. Disamping itu pasar modal dapat mendorong terciptanya alokasi dana yang efisien, karena dengan adanya pasar modal maka pihak yang kelebihan dana (investor) dapat memilih alternatif investasi yang memberikan *return* yang optimal (Eduardus, 2001:13).

Pasar modal merupakan salah satu tempat dalam melakukan investasi. Menurut Eduardus (2001:3) investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang. Seorang investor membeli sejumlah saham saat ini dengan harapan memperoleh keuntungan dari kenaikan harga saham maupun

sejumlah deviden dimasa yang akan datang, sebagai imbalan atas waktu dan risiko yang terkait dengan investasi tersebut.

Salah satu cara yang dapat dilakukan perusahaan untuk menghimpun dana segar untuk menjaga kestabilan kondisi keuangan perusahaan dapat dilakukan dalam bentuk menerbitkan sekuritas seperti saham, obligasi, dan sekuritas derivatif yang ditujukan kepada investor yang mengamati pasar bursa dan masyarakat umum yang merasa tertarik untuk berinvestasi. Dengan memiliki saham suatu perusahaan, maka investor akan mempunyai hak terhadap pendapatan dan kekayaan perusahaan, setelah dikurangi dengan pembayaran semua kewajiban perusahaan.

Dalam berinvestasi, investor akan mempertimbangkan kinerja perusahaan yang terlihat dari peningkatan laba dan tercermin dalam harga saham di pasar modal. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Eduardus (2001:195) yang menyatakan bahwa perusahaan mengalami penurunan kinerja yang biasanya akan direspon dengan penurunan harga saham perusahaan.

Harga saham adalah harga pasar saham pada saat penutupan akhir tahun yang dibagi dengan nilai nominal saham. Harga saham suatu perusahaan dapat mencerminkan nilai perusahaan sebagai abstraksi dari kinerja perusahaan tersebut. Penurunan kinerja akan mengindikasikan menurunnya nilai perusahaan yang nantinya akan direfleksikan terhadap penurunan harga saham yang menimbulkan rasa tidak puas terhadap perusahaan dan akhirnya akan berdampak pada relokasi investasi ke perusahaan lain yang lebih menguntungkan menurut investor.

Harga saham selalu mengalami fluktuasi setiap waktu, maka setiap investor harus bisa memilih saham yang terbaik yang akan memberikan keuntungan yang diharapkan investor. Asumsinya adalah investasi yang memberikan *return* relatif besar adalah sektor-sektor yang paling produktif yang ada di pasar.

Pada umumnya sektor industri yang ada di pasar adalah sektor industri yang produktif. Salah satunya adalah sektor industri manufaktur. Saat ini telah tercatat kurang lebih 158 perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Dalam sektor ini perusahaan di kelompokkan lagi menurut bidang usaha tertentu seperti industri makanan dan minuman, industri otomotif, industri kimia, dan lain–lain. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang mengelola bahan baku menjadi barang jadi melalui proses pabrikasi. Perusahaan pada bidang usaha tertentu dalam usaha ini akan menghasilkan produk yang cenderung sama.

Industri manufaktur semasa krisis global lalu (2008-2009) termasuk salah satu dari beberapa industri yang paling merasakan pahitnya krisis ekonomi global. Industri manufaktur terutama yang berorientasi ekspor terpuruk cukup tajam seiring rendahnya permintaan dari negara-negara lain, membumbungnya harga bahan baku seiring melemahnya nilai tukar rupiah, dan sulitnya likuiditas pinjaman terutama dari dana perbankan.

Pada tahun 2010, Industri manufaktur diperkirakan akan semakin membaik setelah berhasil bertahan dari terpaan badai krisis ekonomi global tahun lalu. Beberapa emiten diperkirakan masih akan melanjutkan laju kenaikan harga

sahamnya sedangkan beberapa emiten lainnya dinilai sudah *overvalued* atau menghadapi hambatan pada tahun ini.

Menguatnya nilai tukar rupiah diperkirakan bisa membantu industri manufaktur yang banyak berbahan baku impor untuk menekan biaya produksi. Namun sebaliknya, industri manufaktur yang berorientasi ekspor diperkirakan akan sulit memasarkan produk-produknya karena harga produk cenderung menjadi lebih mahal. Prediksi membaiknya sektor manufaktur Indonesia meskipun harus menghadapi tantangan baik dari dalam dan luar negeri diharapkan bisa ikut mendongkrak saham-saham manufaktur dan membawa IHSG lebih dekat ke level 3000.

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang memiliki prospek yang baik dan banyak dilirik para investor. Perusahaan manufaktur akan terus berkembang dari tahun ke tahun karena kebutuhan masyarakat akan hasil industri manufaktur akan terus meningkat. Hal ini akan memberikan keuntungan bagi perusahaan manufaktur.

Harga saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia menarik untuk diteliti karena tidak selamanya harga saham diperusahaan manufaktur tersebut stabil, adakalanya naik dan adakalanya turun. Harga saham suatu perusahaan dapat mencerminkan nilai perusahaan sebagai abstraksi dari kinerja perusahaan tersebut. Penurunan kinerja akan mengindikasikan menurunnya nilai perusahaan yang nantinya akan direfleksikan dengan penurunan harga saham. Penurunan ini akan menimbulkan rasa tidak puas terhadap

perusahaan dan pada akhirnya akan berdampak pada relokasi investasi ke perusahaan lain yang lebih menguntungkan menurut investor.

Berikut ini adalah data mengenai data harga saham beberapa perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 – 2010 adalah:

Tabel 1. Perkembangan Harga Saham Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia 2008 – 2010.

Nama Perusahaan	Harga Saham (Rp)		
	2008	2009	2010
PT. Unilever Indonesia Tbk	7.800	11.050	16.500
PT. Gudang Garam Tbk	4.250	21.550	40.000
PT. Indorama Synthetics Tbk	500	470	1.700
PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	930	3.550	4.875
PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	49.500	177.000	27.495
Rata-Rata	12.596	42.724	18.114

Sumber : www.idx.co.id dan diolah

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa harga saham tertinggi terdapat pada perusahaan PT. Multi Bintang Indonesia Tbk pada tahun 2009. Harga saham PT Multi Bintang Indonesia Tbk mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2008 harganya Rp 49.500 meningkat drastis menjadi Rp 177.000 pada tahun 2009, kemudian turun menjadi Rp 27.495 pada tahun 2010. Sedangkan harga saham terendah terdapat pada PT. Indorama Synthetics Tbk pada tahun 2009 sebesar Rp 470, menurun dari tahun 2008 sebesar Rp 500, dan mengalami peningkatan lagi tahun 2010 menjadi Rp 1.700. Kondisi ini menunjukkan adanya fluktuasi harga saham yang dapat mempengaruhi minat investor yang akan menanamkan dananya pada perusahaan manufaktur.

Oleh karena harga saham menjadi patokan bagi investor dalam berinvestasi, maka perlu diperhatikan elemen–elemen yang mempengaruhi harga

saham tersebut. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu faktor makro dan faktor mikro. Menurut Mohamad (2006: 200) faktor makro merupakan faktor yang berada di luar perusahaan, tetapi mempunyai pengaruh terhadap kenaikan dan penurunan kinerja perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor makro yang mempengaruhi harga saham adalah tingkat bunga umum domestik, tingkat inflasi, peraturan perpajakan, kebijakan pemerintah, kurs valuta asing, tingkat bunga pinjaman luar negeri, kondisi perekonomian international, ekonomi, faham ekonomi, dan peredaran uang. Sedangkan faktor mikro merupakan faktor yang berada di dalam perusahaan. Menurut Mohamad (2006: 204) faktor mikro yang mempengaruhi harga saham adalah laba bersih per saham, laba usaha per saham, nilai buku per saham, rasio ekuitas terhadap utang, rasio laba bersih terhadap ekuitas, *cash flow* per saham. Kinerja keuangan suatu perusahaan akan mempengaruhi harga saham yang ditawarkan pada masyarakat dan macam-macam isu lainnya yang secara langsung dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan di masa yang akan datang.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasinya. Makin tinggi laba, maka makin tinggi pula *return* yang diperoleh investor. Tinggi rendahnya tingkat *return* yang mungkin diterima investor akan mempengaruhi penilaian investor. Makin tinggi penilaian investor terhadap suatu perusahaan, maka akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Hal ini akan dapat meningkatkan harga saham perusahaan.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Agus, 2010: 122). Profitabilitas perusahaan diukur dengan *Return On Equity (ROE)* yaitu rasio yang membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap modal sendiri yang digunakan untuk mengukur kemampuan laba perusahaan yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Pertimbangan memasukkan variabel *Return On Equity* (ROE) karena profitabilitas perusahaan memberikan informasi kepada pihak luar mengenai efektivitas operasional perusahaan. Menurut Subramanyam (2011: 211) ROE dianggap sebagai penggerak nilai *(value driver)* karena ROE merupakan variabel yang mempengaruhi harga saham secara langsung. *Return On Equity* (ROE) merupakan perbandingan laba setelah pajak dengan modal sendiri. ROE mengukur kemampuan modal sendiri perusahaan untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Perusahaan dengan ROE tinggi akan menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut karena keuntungan yang akan mereka terima besar sehingga dapat meningkatkan harga saham perusahaan.

Selain profitabilitas, rasio pasar juga dapat mempengaruhi harga saham. Rasio pasar merupakan rasio yang mengukur harga pasar relatif terhadap nilai buku (Mamduh dan Abdul, 2007: 84). Sudut pandang rasio ini lebih banyak berdasar pada sudut investor (atau calon investor). Ada beberapa rasio yang bisa dihitung yaitu PER *(Price Earning Ratio), dividen yield*, dan pembayaran dividen *(dividend payout)* Menurut Eduardus (2001: 191), salah satu rasio nilai pasar yang dapat menilai saham adalah pendekatan *Price Earning Ratio* (PER). Pendekatan

ini merupakan pendekatan yang lebih populer dipakai dikalangan analis saham dan para praktisi. PER adalah rasio harga per saham terhadap laba per saham. Menurut Sofyan (2010: 311) PER menunjukkan perbandingan antara harga saham dipasar atau satu harga perdana yang ditawarkan dibandingkan dengan pendapatan yang diterima.

Price Earning Ratio (PER) adalah suatu indikator yang menunjukan bagaimana proses pertumbuhan laba perusahaan dimasa yang akan datang. PER diperoleh dengan cara membagi antara harga pasar saham dengan *Earning Per Share.*

Dalam pendekatan PER atau disebut juga pendekatan *multiplier,* investor akan menghitung berapa kali *(multiplier)* nilai *earning* yang tercermin dalam harga suatu saham. Dengan kata lain, PER menggambarkan rasio atau perbandingan antara harga saham terhadap *earning* perusahaan. PER ini juga akan memberikan informasi berapa rupiah harga yang harus dibayar untuk memperoleh setiap Rp1,00 *earning* perusahaan. Rasio PER juga merupakan suatu indikasi tentang harapan masa depan perusahaan. PER merupakan fungsi dari pendapatan yang diharapkan dimasa yang akan datang, semakin tinggi tingkat pertumbuhan dari pendapatan yang diharapkan, maka semakin tinggi pula PER. PER secara teoritis merupakan indikator yang dapat digunakan untuk menentukan apakah harga saham tertentu dinilai terlalu tinggi *(overvalued)* atau terlalu rendah *(undervalued),* sehingga para (calon) investor dapat menentukan kapan sebaiknya membeli atau menjual saham.

Adapun faktor lain yang dapat mempengaruhi harga saham adalah tingkat inflasi. Krisis moneter di Indonesia ditandai dengan adanya perubahan yang tidak stabil dari tingkat inflasi, perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, serta perubahan tingkat suku bunga misalnya tingkat suku bunga SBI dan tingkat suku bunga deposito. Perubahan tingkat inflasi, kurs, dan suku bunga yang tidak stabil ini akan berdampak terhadap risiko investasi saham perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Menurut Mohamad (2006: 201) salah satu faktor makro yang mempengaruhi harga saham adalah tingkat inflasi. Inflasi yang berlebihan dapat merugikan perekonomian secara keseluruhan, yaitu dapat membuat banyak perusahaan mengalami kebangkrutan. Inflasi yang tinggi akan menjatuhkan harga saham, sementara inflasi yang sangat rendah akan berakibat pertumbuhan ekonomi menjadi sangat lamban.

Menurut Khalwaty (2000: 5) inflasi adalah suatu keadaan yang mengindikasikan semakin melemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil *(intrinsik)* mata uang suatu negara. Tingkat inflasi yang tinggi menjadi beban berat bagi perusahaan untuk menghasilkan imbal hasil bagi pemilik saham. Inflasi memiliki pengaruh yang negatif terhadap harga saham. Peningkatan inflasi yang terjadi akan menurunkan harga saham karena biaya produksi perusahaan akan meningkat seiring peningkatan inflasi sehingga menurunkan laba perusahaan. Perusahaan harus mampu menghasilkan laba yang tinggi agar investor tidak melakukan *divestasi* atau menarik dananya sehingga dapat membahayakan perusahaan (Khalwaty, 2000: 283). Investor menghindari membeli saham dari perusahaan yang sensitif terhadap inflasi karena fluktuasi

harga saham dari perusahaan tersebut sangat sulit untuk di prediksi dan pada akhirnya akan mempengaruhi besarnya risiko yang akan diterima investor.

Dalam Tabel 2 berikut akan disajikan perkembangan *Return On Equity (ROE)*, *Price Earning Rasio (PER)* dan Inflasi beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2010.

Tabel 2. Perkembangan *Return On Equity (ROE), Price Earning Ratio (PER),* dan tingkat inflasi beberapa perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 - 2010

Nama Perusahaan	Tahun	Rasio		Tingkat Inflasi
		ROE(%)	PER (x)	
PT. Unilever Indonesia Tbk	2008	111,23	24,72	11,06
	2009	114,74	27,75	2,78
	2010	112,19	37,17	6,96
PT. Gudang Garam Tbk	2008	17,12	4,35	11,06
	2009	26,38	12,56	2,78
	2010	26,57	18,56	6,96
PT. Indorama Synthetics Tbk	2008	0,03	4,03	11,06
	2009	0,75	2,08	2,78
	2010	4,57	8,34	6,96
PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	2008	1,01	40,80	11,06
	2009	9,85	13,32	2,78
	2010	10,08	11,83	6,96
PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	2008	91,22	4,69	11,06
	2009	449,09	10,95	2,78
	2010	126,09	13,08	6,96

Sumber : www.idx.co.id dan *www.bi.go.id*

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa tingkat *Return On Equity (ROE), Price Earning Rasio* dan tingkat inflasi mengalami fluktuasi setiap tahunnya. *Return On Equity (ROE)* tertinggi dialami oleh PT. Multi Bintang Indonesia Tbk tahun 2009 yaitu 449,09%, sedangkan ROE terendah dialami oleh PT. Indorama Synthetics Tbk tahun 2008 yaitu 0,03%. Ini artinya kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham dari modal sendiri berbeda–beda dan berfluktuasi dari tahun ke tahun.

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat ROE beberapa perusahaan manufaktur mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2008 ROE PT. Gudang Garam Tbk adalah 17,12%, mengalami peningkatan pada tahun 2009 menjadi 26,38%. Peningkatan ROE ini berdampak pada peningkatan harga saham PT. Gudang Garam Tbk pada tahun 2008 Rp 4.250 meningkat menjadi Rp 21.550. Dan pada tahun 2010 ROE perusahaan mengalami peningkatan 2010 menjadi 26,57%. Hal ini juga berdampak pada peningkatan harga saham dari Rp 21.550 tahun 2009 menjadi Rp 40.000 pada tahun 2010. Peningkatan ROE juga direspon dengan peningkatan harga saham pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk dan PT. Multi Bintang Indonesia Tbk. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan positif antara ROE dengan harga saham perusahaan. Ketika ROE perusahaan tinggi maka harga saham juga meningkat dan ketika ROE perusahaan rendah maka harga saham juga menurun.

Berdasarkan Tabel 2 juga dapat dilihat adanya fluktuasi PER dari tahun ke tahun. PER tertinggi dialami oleh PT. Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2008 yaitu 40,80 kali, sedangkan PER terendah dialami oleh PT. Indorama Synthetic Tbk pada tahun 2009 yaitu 2,08 kali. Ini artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan bersih per saham berbeda-beda dan berfluktuasi dari tahun ke tahun.

Berdasarkan Tabel 2 juga dapat dilihat perkembangan PER perusahaan manufaktur selama tiga tahun menunjukkan adanya kenaikan dan penurunan. Hal

ini dapat dilihat pada PT. Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2008 PER sebesar 24,72 kali naik menjadi 27,75 kali pada tahun 2009. Peningkatan PER PT. Unilever Indonesia Tbk berdampak pada peningkatan harga saham perusahaan. Pada tahun 2008 harga saham Rp 7.800 meningkat menjadi Rp 11.050 pada tahun 2009. Pada tahun 2010 PER perusahaan mengalami peningkatan lagi menjadi 37,17 kali. Peningkatan PER ini diiringi dengan peningkatan harga saham dari Rp 11.050 pada tahun 2009 meningkat menjadi Rp 16.500 pada tahun 2010. Peningkatan PER juga direspon dengan peningkatan harga saham pada PT. Gudang Garam Tbk dan PT. Indorama Synthetic Tbk. Tabel 2 mengindikasikan adanya hubungan yang positif antara harga saham dengan PER. Semakin besar PER perusahaan maka harga saham perusahaan tersebut semakin tinggi.

Tabel 2 juga memperlihatkan perkembangan inflasi perusahaan manufaktur selama tiga tahun yang menunjukkan adanya kenaikan dan penurunan inflasi. Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2008 yaitu 11,06%. Dampak dari inflasi tahun 2008 adalah rendahnya harga saham pada tahun tersebut yaitu Rp12.596. Pada tahun 2009 inflasi menurun secara tajam menjadi 2,78%. Hal ini menyebabkan harga saham mengalami kenaikan menjadi Rp 42.724 . Dan pada tahun 2010 inflasi kembali meningkat hingga mencapai angka 6,96%. Hal ini menyebabkan harga saham mengalami penurunan menjadi Rp 18.114. Tabel 2 mengindikasikan adanya hubungan yang negatif antara tingkat inflasi dengan harga saham. Semakin tinggi tingkat inflasi maka harga saham akan semakin rendah.

Jika dilihat secara keseluruhan antara Tabel 1 dan Tabel 2 peningkatan ROE, PER, dan inflasi dapat mempengaruhi harga saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. ROE dan PER memiliki pengaruh positif terhadap harga saham perusahaan sedangkan inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan hal-hal yang melatar belakangi masalah tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam bentuk skripsi dengan judul **"Pengaruh Profitabilitas, Rasio Pasar dan Tingkat Inflasi terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia".**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Adanya fluktuasi harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Adanya indikasi pengaruh positif Profitabilitas terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Adanya indikasi pengaruh positif rasio pasar terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
4. Adanya indikasi kenaikan inflasi cenderung menekan harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka penulis menitikberatkan analisis pada rasio yang meliputi *Return On Equity (ROE), Price*

Earning Ratio (PER) dan inflasi. Secara teoritis faktor-faktor tersebut mencerminkan *return* dan risiko yang akan diterima para investor atas investasinya pada saham yang dapat mempengaruhi harga saham Perusahaan Manufaktur yang *listed* di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010.

D. Perumusan Masalah

Adapun masalah yang diteliti oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap harga saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh rasio pasar terhadap harga saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap harga saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap harga saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
2. Mengetahui pengaruh rasio pasar terhadap harga saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
3. Mengetahui pengaruh inflasi terhadap harga saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi Penulis

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang pengaruh dari rasio profitabilitas, rasio pasar, dan inflasi terhadap harga saham Perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia dan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Universitas Negeri Padang.

2. Bagi Investor Pasar Modal

Memberikan informasi bagi investor tentang pengaruh *ROE, PER*, dan tingkat inflasi terhadap harga saham. Ini dapat menambah informasi bagi investor dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk berinvestasi pada saham perusahaan manufaktur.

3. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam ilmu manajemen keuangan, khususnya manajemen investasi, baik untuk keperluan serupa atau untuk menambah wawasan tentang pengaruh dari rasio profitabilitas, rasio pasar, dan inflasi terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia.

4. Bagi Perusahaan yang diteliti

Memberikan informasi bagi perusahaan tentang pengaruh *Return On Equity, Price Earning Ratio* dan tingkat inflasi terhadap harga saham. Informasi tersebut dapat dijadikan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengambil keputusan mengenai besarnya dividen yang akan diberikan pada para investor.